

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanaman kina merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan di Indonesia, pada awalnya perkebunan kina mulai diintroduksi ke Indonesia pada masa kekuasaan penjajahan Belanda¹, tanaman ini banyak di budidayakan di pulau Jawa khususnya wilayah Priangan karena mengandung alkaloid yang bermanfaat sebagai obat alami dan merupakan obat yang efektif untuk mengobati penyakit malaria karena mengandung kinine yang tinggi².

Penanaman kina di Pulau Jawa memang tidak bisa terlepas dari mewabahnya penyakit malaria pada abad ke 18, Namun tidak semua wilayah pulau Jawa bisa ditanami pohon kina, karena habitat pohon kina ini memiliki iklim yang relatif rendah seperti di pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1000m di atas permukaan laut, tanah yang subur, serta suhu yang lembab seperti di pegunungan Andes sebagai wilayah asalnya³

¹ Yudithia Maxiselly, Heri Syahrian, dan Mira Ariyanti, *Modifikasi Teknik Budidaya Tanaman Kina Belum Menghasilkan di Wilayah Marginal Indonesia*, yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

² Yudithia Maxiselly, Mira Ariyanti, dan M Arief Soleh.. " Respon Tanaman Kina (*Cinchona* sp) Fase TBM terhadap Berbagai Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik di Jatinangor Sumedang", *Jurnal Agrotek Indonesia*, 2, 2017, hlm. 70-72.

³ Ririn Darini. "Perkembangan Industri Kina Di Jawa, 1854-1940," *Lembaran Sejarah*, 2, 2000, hlm.3.

Di Pulau Jawa wilayah yang paling cocok untuk Budidaya tanaman kina adalah Karesidenan Priangan, yang mempunyai wilayah bergunung-gunung terutama gunung berapi, sehingga daerah Priangan merupakan penghasil terbesar industri kina, tercatat 80% dari jumlah total hasil perkebunan kina di Jawa, berada di priangan .⁴

Terlihat di daerah priangan yang memiliki 84 perkebunan, sedangkan di wilayah lain jauh lebih sedikit dari itu.⁵ Sehingga penulis akan mengambil spasial wilayah priangan sebagai titik fokus penelitian karena priangan sebagai wilayah perkebunan kina yang paling banyak di pulau Jawa. Dengan kurun waktu dari 1854-1940 yaitu di mulai dari tanaman kina yang berhasil di bawa oleh Justus Karl Hasskarl pada tahun 1854 dan mulai di rintis di perkebunan Cibodas Bogor sampai sekitar tahun 1940 dimana sekitar tahun itu Belanda mulai memasuki perang dunia ke II, yang membuat Belanda sibuk dengan berbagai medan peperangan sehingga Belanda tidak terkonsentrasi dengan perkembangan perkebunan kina yang berada di Hindia Belanda. Seperti Ketika tentara Jerman menyerbu dan menyerang Belanda, hingga Belanda-pun kalah, belum lagi Belanda harus kembali menghadapi invasi Jepang yang menyerang pulau Jawa hal ini juga di perparah dengan berbagai perlawanan pribumi di dalam pulau Jawa, dan akhirnya Belanda pun menyerahkan pulau Jawa ke Jepang sebagai akhir kekuasaan Belanda di

⁴ Ibid., hlm. 3.

⁵ Ibid, hlm.10.

Pulau Jawa, hingga pembahasan penulis berakhir sampai kekuasaan Belanda dalam mengelola perkebunan kina di Hindia Belanda berakhir.

Penanaman kina memang tidak bisa dilepaskan dari mewabahnya penyakit malaria. Penyakit Malaria adalah sebuah penyakit infeksi yang banyak dijumpai di daerah tropis, yang disertai dengan gejala demam, turun naiknya suhu secara tidak teratur, penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Anopheles*⁶, kata Malaria berasal dari bahasa Italia yaitu “*mal* dan *aria*” yang berarti udara yang jelek. Pada awalnya masyarakat Italia mengira bahwa penyakit malaria disebabkan oleh musim dan udara yang buruk.⁷ penduduk Belanda yang tinggal di Batavia-pun menyebut penyakit malaria sebagai kutukan dan gangguan roh jahat seperti orang yang kesurupan.⁸ Penyakit ini sangat menakutkan bagi masyarakat kota Batavia⁹ karena malaria menjadi salah satu penyebab utama kematian di Jawa¹⁰ Walaupun penyakit ini sudah dikenal sejak lebih dari 4000 SM tahun yang lalu¹¹ namun penelitian mengenai penyebab penyakit ini baru dimulai pada era baru tahun 1880, pada 6 November 1880 Alphonse Laveran berhasil menjadi orang pertama yang menemukan adanya parasit di dalam darah penderita malaria, Alphonse

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2021), KBBI Daring, Kemendikbud : Pengembang KBBI Daring.

⁷ Andi Arsunan Arsin, *Malaria Di Indonesia Tinjauan Aspek Epidemiologi*. Makassar: Masagena Press, 2012, hlm.1.

⁸ Ibid., hlm.15.

⁹ Endah Setyaningrum, *Mengenal Malaria Dan Vektornya*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2020, hlm. 1.

¹⁰ Mumuh Muhsin Z, “Hindia Belanda” 22, no. 2, 2012, hlm. 189.

¹¹ Andi Arsunan Arsin, *op.cit.*, hlm.1

merupakan seorang dokter bedah militer yang ditugaskan di Aljazair¹² penelitian ini dilanjutkan oleh banyak peneliti sampai akhirnya pada tahun 1897-1898 ditemukannya nyamuk sebagai penular malaria¹³.

Dalam sejarah peradaban manusia penyakit malaria banyak terjadi di daerah tropis dan telah merenggut banyak nyawa manusia hingga saat ini,¹⁴ Pada saat itu pun penyakit malaria sangat menakutkan untuk penduduk pulau Jawa khususnya wilayah Batavia¹⁵ laporan pertama mengenai penyakit malaria di Hindia Belanda datang dari tentara Belanda yang menyebutkan adanya wabah malaria pada tahun 1852-1854 di Cirebon.¹⁶ dengan 384 kasus dan 12 kematian pada tahun 1760¹⁷ Mewabahnya penyakit malaria pada abad ke 18 di Jawa sangat mengerikan dan membunuh ribuan korban, Termasuk Gubernur Jenderal Drik Van Cloon.¹⁸

Pada awal perkembangan wilayah Batavia mendapatkan julukan¹⁹ “*Queen of The East*”²⁰ atau “Ratu dari Timur” sebuah wilayah pemukiman

¹² Ibid., hlm. 4.

¹³ Ibid., hlm. 8.

¹⁴ Dahlena Sari Marbun and Umar Zein, “Malaria in the Dutch East Indies: A Study on Indigenous Health During Colonial Times,” *Conference on Multidiscipliner Research*, 2018, hlm.1.

¹⁵ Endah Setyaningrum, loc.cit.

¹⁶ Andi Arsunan Arsin, op.cit. hlm.16.

¹⁷ Ririn Darini, op.cit, hlm. 2.

¹⁸ Dr. Hasan Djafar, *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*, Jakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Pemerintah DKI Jakarta, 2018, hlm.169.

¹⁹ Setyaningrum, loc.cit.

²⁰ Nuryadi, “Gambaran Imperialisasi Dan Kolonialisasi Di Pulau Jawabab Ke-19 Dalam Travel Writing : A Visit To Java Karya William Basil Worsfold,” *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, hlm. 97.

eropa terbaik di dunia oriental²¹ karena Majunya perdagangan, wilayah yang makmur, kemegahan gedung-gedungnya serta alamnya yang sangat indah²² namun julukan ini perlahan luntur pada abad ke 18²³ dengan dibangunnya kanal-kanal sebagai upaya politik balas budi (politik etis) dalam program pembangunan irigasi, namun program irigasi ini tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan masalah wabah malaria²⁴ dengan kondisi kanal-kanal yang tidak terurus, kotor, mampet dan bau. Hal ini menyebabkan kota yang semakin padat dan gaya hidup yang tidak sehat membuat Batavia menjadi kota yang tidak indah dan bahkan banyak yang menjulukinya sebagai “kota hantu”. Kota yang awalnya sangat sehat dan indah berubah menjadi kuburan (Blusse, 1968)²⁵ dengan ribuan jiwa meninggal akibat wabah malaria.

Dengan semakin banyaknya korban yang mati akibat malaria, pemerintah Belanda mulai melakukan upaya pemberantasan penyakit malaria sejak tahun 1911²⁶ salah satunya dengan berusaha meneliti dan membudidayakan tumbuhan kina sebagai obat alami penyakit malaria. Penemuan kulit kina sebagai obat malaria-pun mempunyai sejarah yang sangat panjang, menurut legenda, orang-orang inca sejak dulu menggunakan

²¹ Setyaningrum, *loc.cit.*

²² Sri Lisminingsih, “Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok Dan Tionghoa Peranakan Pada Abad 17 Di Batavia,” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 3, no. 2 , 2012, hlm. 4.

²³ Setyaningrum, *loc.cit.*

²⁴ Marbun and Zein, “Malaria in the Dutch East Indies: A Study on Indigenous Health During Colonial Times. hlm.124”

²⁵ H. Cleaver, “Malaria and the political economy of public health,” *International Journal of Health Services*, Vol.7 No. 4 1977 , 557–79 <<https://doi.org/10.2190/WXDB-Y7DN-FU49-DLFG>>.

²⁶ Arsin, *op.cit.* hlm.16.

kulit kina sebagai obat demam²⁷ hingga pada awal abad ke 17 ditemukan bahwa kulit kina bisa menyembuhkan penyakit malaria²⁸ sejak tahun 1638 getah pohon kina telah digunakan sebagai obat malaria²⁹.

Penanaman pohon kina di Indonesia pertama kali dilakukan pada 1854 yang ditanam di Priangan dengan bibit yang berhasil dibawa oleh J.K Hasskarl, dan mulai dibudidayakan dalam bentuk perkebunan di Cibodas Bogor,³⁰ namun saat J.K Hasskarl harus kembali ke Belanda karena penyakitnya, maka direktur pengelola budidaya kina di serahkan kepada Junghuhn, Junghuhn adalah seorang naturalis asal Jerman yang berhasil mengklasifikasikan persebaran tumbuhan menurut iklim yang ada di pulau Jawa, Kebanyakan wilayah Priangan lah yang cocok dengan iklim untuk perkebunan kina, hasil penelitiannya ini yang menghantarkan Junghuhn sebagai tokoh penting pengembang kina di Hindia Belanda³¹ dengan memindahkan perkebunan kina dari Cibodas Bogor ke wilayah Ciyuruan, Cibeureum, Riung Gunung, Kawah Ciwidey , Nagrak, Ranca Bolang, Cibitung, Talega Patengang, dan Lembang, karena menurut Junghuhn lapisan tanah daerah Cibodas tidak terlalu cocok untuk penanaman kina.³² Walaupun mengalami berbagai kendala-kendala dalam pelaksanaan budidaya kina namun hal tersebut dapat di atasi oleh Van Gorkom yang berhasil menemukan

²⁷ Ririn Darini, *Op.cit*, hlm.5.

²⁸ Arsin, *Op.cit*, hlm.3.

²⁹ Ibid., 15.

³⁰ Ririn Darini. *loc.cit*,.

³¹ Ibid., hlm.77.

³² Ibid., hlm. 6.

kandungan kinine tertinggi dan menjualnya dalam pelelangan kina di Amsterdam. Kina di Hindia Belanda mampu berkembang dengan baik bahkan dalam perkembangannya 50 tahun kemudian Bandung menjadi pusat kina yang terkenal di dunia bahkan disebut sebagai “ibu kota kina”³³

Sejarah panjang Budidaya tanaman kina di Priangan sangatlah menarik untuk di teliti, dengan berubahnya Jawa yang mendapatkan julukan “Ratu dari Timur” karena keindahan alamnya serta mendapat predikat wilayah koloni terbaik di dunia oriental seketika berubah menjadi julukan “Kuburan dari Timur” dan “Kota Hantu” namun dengan budidaya tanaman kina julukan itu pun berubah menjadi “Bandung ibu kota kina” namun kini julukan itu hanya tinggal sejarah, karena sekarang di Priangan sendiri perkebunan kina hanya tinggal sedikit dan bukan tanaman ekspor yang di unggulkan.

Berangkat dari masalah-masalah di atas membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**BUDIDAYA TANAMAN KINA DI PRIANGAN TAHUN 1854-1940**”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu rangkaian permasalahan yang dibalut dalam bentuk pertanyaan untuk dicarikan jawaban beserta solusinya melalui teknik pengumpulan data.³⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut

³³ Hawe Setiawan and Setiawan Sabana, “Priangan Dalam Kehidupan Franz Wilhelm Junghuhn,” *Susurgalur* 3, no. 1, 2015, hlm.39.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 35.

rumusan yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Budidaya Tanaman Kina Di Priangan Pada Tahun 1854-1940 ?” dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Budidaya tanaman kina di Priangan?
2. Bagaimana perkembangan budidaya tanaman kina di Priangan pada tahun 1854-1940?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan budidaya tanaman kina di Priangan pada tahun 1854-1940?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses perkembangan Budidaya tanaman Kina di wilayah Priangan. Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui apa yang melatar belakangi pelaksanaan budidaya tanaman kina di Priangan.
2. Mengetahui perkembangan budidaya tanaman kina sampai tahun 1940 di Priangan.
3. Mengetahui kendala pelaksanaan budidaya tanaman kina di Priangan pada tahun 1854-1940.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan terutama terkait latar belakang dan perkembangan budidaya tanaman kina di Priangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang latar belakang dan perkembangan budidaya tanaman kina serta kendalanya di Priangan.
- b. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan mengenai budidaya kina di Priangan.
- c. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta alam dan menghargai sejarah, terutama tentang sejarah budidaya tanaman kina di pulau Jawa khususnya wilayah Priangan.
- d. Bagi pendidikan, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai budidaya tanaman kina di Priangan.

1.5. Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting yang menjadi dasar untuk membantu penulis memecahkan masalah penelitian. Penyusunan kajian teori menjadi landasan dalam

pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah penelitian.³⁵ Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Budidaya Tanaman Kina

Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, sedangkan tanaman kina atau dalam bahasa latin disebut *Cinchona* adalah salah satu tanaman genus yang beranggotakan sekitar 25 spesies dari suku *Rubiaceae*, kina adalah salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan di Indonesia³⁶, kina merupakan pohon yang termasuk genus *Cinchona*, rasa kulit batangnya sangat pahit, dan digunakan sebagai obat antimalaria³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budidaya tanaman kina adalah suatu usaha dalam pembibitan dan pengembangan tanaman kina sebagai obat anti malaria.

b. Cultuurstelsel

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan teori cultuurstelsel yang dalam bahasa Indonesia berarti “Sistem Pembudidayaan” atau juga di sebut budidaya tanaman, namun sistem ini lebih dikenal dengan sebutan “sistem tanam paksa” , dalam sistem ini penduduk dipaksa untuk menanam hasil-hasil perkebunan yang memiliki nilai jual tinggi di pasar internasional,

³⁵ Ence Surahman dan Dkk, “Kajian Teori dalam Penelitian,” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3.1, 2020, hlm. 49.

³⁶ Maxiselly, Syahrin, dan Ariyanti, *Modifikasi Teknik Budidaya Tanaman Kina Belum Menghasilkan di Wilayah Marginal Indonesia*.

³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

seperti teh, kopi, kina dan sebagainya. Hasil-hasil tanaman itu kemudian di ekspor ke luar negara.³⁸

1.5.2. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji mengenai Budidaya tanaman kina pulau Jawa belum banyak dilakukan. Referensi atau sumber pustaka yang penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah :

Pertama, sebuah jurnal yang ditulis oleh Ririn Darini dengan judul “ Perkembangan Industri Kina di Jawa, 1854-1940”. Fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah perkembangan industri kina dari perkebunan kina negara dan perkebunan kina swasta serta persoalan-persoalan tentang industri kulit kina.

Kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luthfi dengan judul “Aklimasi dan Monopoli Kina di Hindia-Belanda Tahun 1850-an Hingga Tahun 1940-an”. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah mendeskripsikan mengenai kebijakan yang diterapkan Belanda dalam upaya memonopoli komoditi kina, sejak abad ke 19 sampai awal abad 20, skripsi ini sangat relevan dengan kajian yang penulis teliti.³⁹

Ketiga, buku yang ditulis oleh Norman Taylor dengan judul “ Cinchona in Java: The story of quinine, buku ini membahas tanaman

³⁸ Zulkarnain, “Serba Serbi Tanam Paksa,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 8, no. 1 (2010) hlm. 30.

³⁹ Muhammad Luthfi, “Aklimasi dan Monopoli Kina di Hindia-Belanda Tahun 1850-an Hingga Tahun 1940-an”, *Universitas Gajah Mada*, 2019.

kina di Jawa, dari mulai pencarian bibit tanaman kina, penanaman dan perintisan perkebunan kina di Jawa.⁴⁰

Keempat, sebuah buku yang ditulis oleh Haryoto Kunto dengan judul “Semerbak Bunga di Bandung Raya” Salah satu sub bab dalam buku ini menceritakan ekspedisi pencarian bibit kina oleh Justus Karl Hasskarl yang sangat relevan dengan kajian yang penulis teliti.⁴¹

Kelima, sebuah buku laporan penelitian arkeologi terapan tentang kina yang ditulis oleh Lia Nuralia dkk. dengan judul “Bangunan Industri dan Produksi Perkebunan Kina Kabupaten Bandung Barat dan Sekitarnya, Provinsi Jawa Barat, Abad XIX – XX Masehi” yang berisi laporan penelitian Balai Arkeologi Jawa Barat tentang Bangunan-bangunan Industri Kina dan Produksi Perkebunan kina di Kabupaten Bandung Barat.⁴²

1.5.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan mempunyai relevansi dengan topik atau judul penelitian yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Norman Taylor, *Cinchona in Java: The story of quinine* ,USA: University of California, 1945.

⁴¹ Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya* , Bandung: Ganesa, 1986.

⁴² Lia Nuralia et al., *Bangunan Industri dan Produksi Perkebunan Kina Kabupaten Bandung Barat dan Sekitarnya, Provinsi Jawa Barat, Abad XIX – XX Masehi*, Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh yang Ririn Darini berjudul “Perkembangan Industri Kina di Jawa, 1854-1940. Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang dimuat dalam jurnal lembaran sejarah dengan fokus pembahasannya adalah perkembangan industri kina dari perkebunan kina negara dan perkebunan kina swasta serta persoalan-persoalan tentang industri kulit kina di pulau Jawa.⁴³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lutfhi yang berjudul “Aklimatisasi dan Monopoli Kina di Hindia-Belanda Tahun 1850-an Hingga Tahun 1940-an”. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah mendeskripsikan mengenai kebijakan yang diterapkan Belanda dalam upaya memonopoli komoditi kina, sejak abad ke 19 sampai awal abad 20.⁴⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh yang Lia Nuralia dan Iim Imadudin yang berjudul “Nilai budaya pada lanskap industri perkebunan kina cinyiruan bandung pada masa kolonial” Fokus pembahasan pada jurnal ini adalah nilai-nilai kebudayaan dari tapak tilas industri perkebunan kina pada masa kolonial.⁴⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Dariani, Lia Nuralia, Iim Imadudin dan Muhammad Lufthi dengan penelitian ini adalah pokok pembahasan utama mengenai sejarah tanaman kina, dan

⁴³ Darini, loc.cit.

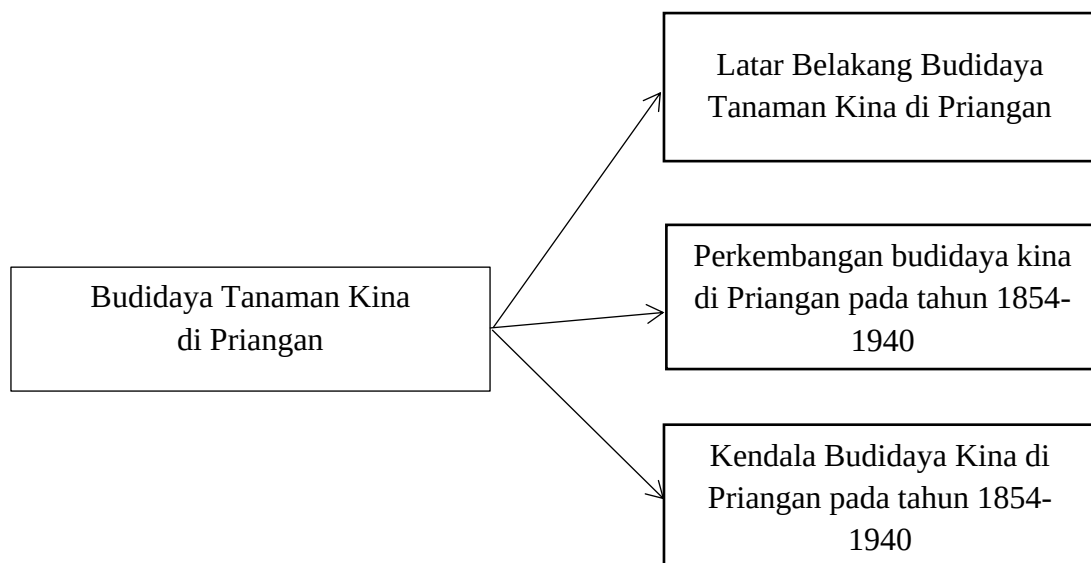
⁴⁴ Luthfi, loc.cit.

⁴⁵ Lia Nuralia dan Iim Imadudin, “Perkebunan Kina Cinyiruan Bandung Of The Cinyiruan Quinine Plantation Industry In Bandung,” *Patanjala* 13, no. 2 (2021): 175–92, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.848>.

Perbedaan Penelitiannya terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Penelitian Ririn Dariani mempunyai bahasan yang berfokus pada perkembangan industri kulit kina di Jawa dan fokus bahasan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lufthi adalah proses Aklimatisasi dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Belanda dalam upaya memonopoli komoditi kina, Fokus penelitian yang dilakukan Lia Nuralia dan Iim Imadudin adalah Nilai-nilai budaya dari industri perkebunan kina cinyiruan pada masa kolonial. sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang proses budidaya tanaman kina di Priangan beserta perkembangan dan masalah-masalah yang di hadapinya.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini memaparkan mengenai



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6. Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁴⁶ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau metode historis. Metodologi sejarah merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui kajian atau peristiwa yang sedang diselidiki.⁴⁷ Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

1.6.1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan paling awal dalam metode penelitian sejarah, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Sumber-sumber penelitian ini dapat berupa benda-benda, tulisan, maupun lisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sekunder, sumber primer berupa arsip-arsip pemerintah Indonesia maupun pemerintah kolonial Belanda yang dapat ditemukan dalam koleksi Arsip Nasional RI dan situs daring seperti

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2014, hlm 2.

⁴⁷ Laksono, Anton Dwi, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press, 2018, hlm 90.

Delpher.nl (www.depher.nl), koleksi kolonial perpustakaan Leiden (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>) dan Situs Perpustakaan E book (<https://hathitrust.org>) dan sumber sekunder berupa catatan perjalanan, buku, surat kabar dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang bisa ditemukan di perpustakaan, di unduh secara online di internet, atau dibeli di beberapa toko buku. Beberapa perpustakaan yang telah dikunjungi demi keperluan sumber penelitian ini adalah perpustakaan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Kota Tasikmalaya, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, sedangkan artikel penulis unduh melalui penyedia jurnal-jurnal online yang dapat di akses di Internet.

1.6.2. Kritik Sumber

Adalah mengkritisi tentang autentisitas sumber dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber, baik intern maupun ekstern maka yang penulis lakukan adalah validitas eksternal yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber yang lain, agar mendapatkan sumber yang betul-betul diperlukan.

1.6.3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.⁴⁸ Tahap interpretasi ini penulis memberikan pandangan secara objektif terhadap suatu peristiwa sejarah yang diteliti, hal ini penting dilakukan agar penafsiran sejarah tidak bersifat subjektif. Penulis harus melakukan penafsiran berdasarkan fakta yang ada dan tidak memasukan pandangan pribadinya, maka untuk mengurangi unsur subyektifitas diperlukan pengolahan dan analisis data dengan cermat.⁴⁹

1.6.4. Historiografi

Tahap terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.⁵⁰ Kronologi merupakan bagian penting dalam penulisan sejarah, artinya peristiwa sejarah harus ditulis secara sistematis dari awal hingga akhir. Penyajian penelitian

⁴⁸ Laksono, Anton Dwi, *op.cit.* hlm 109.

⁴⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1992 hlm 62.

⁵⁰ Laksono, Anton Dwi. *Op.cit.* hlm. 110.

dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan.⁵¹

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu menggambarkan mengenai beberapa bab yang menjadi inti dari suatu penelitian dilaksanakan, beberapa bab tersebut diantaranya:

Bagian Awal ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, Berisi judul yang diangkat oleh penulis yaitu *Budidaya Tanaman Kina Di Priangan 1854-1940*, latar belakang masalah penelitian ini berupa pertanyaan tentang latar belakang budidaya tanaman kina di Priangan, perkembangannya serta kendala-kendala yang dihadapi selama budidaya kina tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan sumber serta sistematika pembahasan.

Bab II Latar Belakang Budidaya Tanaman Kina Di Priangan, Pada BAB II ini penulis menjelaskan tentang latar belakang budidaya tanaman kina di Priangan, Sejarah Mewabahnya Penyakit Malaria, Sejarah Penggunaan tanaman Kina sebagai obat Malaria, Ekspedisi Pencarian bibit tanaman kina

⁵¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018 hlm 81.

Bab III Perkembangan Budidaya Tanaman Kina Di Priangan, Pada BAB III ini penulis menjelaskan tentang perkembangan budidaya tanaman kina di Priangan, Lahan Perkebunan Kina, Buruh Kerja dan Manajemen Perkebunan Kina, Sejarah Perkembangan Budidaya Tanaman Kina di Priangan, Sejarah Bandoengsche Kininefabriek

Bab IV, Pada bab ini penulis membahas tentang Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Budidaya Kina di Priangan, Kemunduran Budidaya Kina di Priangan

Bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan yang penulis dapatkan sesuai dengan permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan pada bagian ini penulis berkenan menerima kritik dan saran.

Daftar Pustaka, Bagian ini berisi sumber-sumber referensi yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini, sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, arsip-arsip serta sumber data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji.